



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## **Peran Parenting Self-efficacy terhadap Parenting Stress Ibu dari Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Usia 5-12 Tahun**

Agnetha Yusianti & Pramesti Pradna Paramita

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran parenting self-efficacy terhadap parenting stres ibu dari anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) usia 5-12 tahun. Parenting stres merupakan keadaan tegang dan cemas yang berlebihan sebagai konsekuensi dari peran sebagai orang tua. Namun, terdapat sumberdaya yang dimiliki oleh orang tua yang diasumsikan dapat digunakan untuk mengatasi stres pengasuhan, yakni, parenting self-efficacy, atau keyakinan orang tua terhadap kemampuannya untuk mengatasi tugas-tugas dari praktik parenting yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 45 subjek. Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi sederhana. Nilai koefisien korelasi antar variable parenting self-efficacy dengan parenting stres adalah sebesar 0.477, dan  $R^2$  sebesar 0.227. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran parenting self-efficacy sebesar 22,7% terhadap parenting stres ibu dengan anak GSA. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat parenting self-efficacy yang dimiliki maka semakin rendah pula tingkat stres yang dirasakan.*

**Kata kunci:** *(parenting self-efficacy, parenting stres, gangguan spektrum autisme)*

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of parenting self-efficacy on parenting stress mothers of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) aged 5-12 years. Parenting stress is a state excessive tension and anxiety as a consequence being a parent. However, there are resources owned by parents which assumed used to deal with parenting stress, namely, parenting self-efficacy, or parents' belief in their ability to cope with tasks from parenting practices carried out. Research using a quantitative approach. The subjects this study were 45 subjects. The analysis technique used a simple regression test. The correlation coefficient between parenting self-efficacy and parenting stress is 0.477, and  $R^2$  is 0.227. The results in this study indicate that there is a role for parenting self-efficacy of 22.7% in the parenting stress mothers with children with ASD. This research also shows that the higher the level of parenting self-efficacy, lower the level of stress felt.*

**Keywords:** *(parenting self-efficacy, parenting stress, autism spectrum disorder)*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [agnetha.yusianti-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:agnetha.yusianti-2019@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah kelompok gangguan perkembangan anak yang umumnya terjadi akibat gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi (Singgih, 2015). GSA sering didiagnosis pada saat anak umur 18-30 bulan. Dalam usia tersebut, orang tua dan dokter baru menyadari setelah adanya keterlambatan bicara yang disertai gangguan perilaku dan interaksi sosial (Ranuh dkk., 2014). Hal ini juga dijelaskan dalam DSM V, bahwa anak dengan GSA memiliki karakteristik antara lain: gangguan terus menerus dalam ranah komunikasi sosial dan interaksi sosial yang meliputi kurangnya dalam timbal balik sosial dan emosional, kurang dalam perilaku komunikasi verbal dan non verbal, serta kurang dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami suatu hubungan. Serta terbatas, pola berulang pada perilaku, perhatian atau aktivitas (APA, 2013).

Prevalensi GSA sendiri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data *Centre of Disease Control* (CDC) di Amerika memperkirakan prevalensi (angka kejadian) anak dengan GSA di tahun 2014 yakni 1 dari 68 anak, sedangkan pada tahun 2018 prevalensi anak dengan GSA yakni 1 dari 59 anak dimana dalam hal ini terjadi peningkatan sebesar 15%. Pada data dari *World Health Organization* (WHO) memprediksi 1 dari 160 anak-anak didunia mengalami Gangguan Spektrum Autisme (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia, merujuk pada *Incidence* dan *Prevalence* GSA terdapat kurang lebih 2,4 juta, jumlah prevalensi GSA tersebut diperkirakan mengalami peningkatan sebanyak 500 orang setiap tahunnya (Kurniawan, 2019).

Karakteristik dan keterbatasan yang dimiliki akan membuat anak dengan GSA tidak memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar di mana anak lebih suka menyendiri, anak juga tidak menanggapi panggilan orang tua, sangat jarang memberikan atensi, kurang menunjukkan gestur (bahasa tubuh) dan vokal, tidak menunjukkan kontak mata saat berinteraksi, anak juga tidak dapat membedakan orang-orang terdekat, tidak merespon ketika bertemu dengan orang asing, serta anak menunjukkan gejala kecemasan bila kegiatan yang mereka lakukan dihentikan, anak juga akan mengalami kesulitan dalam permainan kelompok (Soetjningsih dkk., 2015). Selain itu, dikarenakan keterbatasannya anak dengan GSA juga mengalami keterlambatan bicara, bahasa yang berulang-ulang, dan meniru ucapan seseorang tanpa tujuan komunikasi (ekolalia). Penelitian Walenski dkk., (2006), juga menjelaskan gangguan komunikasi menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak dengan GSA. Selain masalah komunikasi, anak dengan GSA juga memperlihatkan bahasa tubuh yang kaku, berulang, dan monoton pada saat bermain, perilaku melukai diri sendiri seperti membenturkan kepala, perilaku merusak, dan gangguan intelektual (Soetjningsih dkk., 2015). Kondisi pada anak dengan GSA ini dapat menjadi beban dan tantangan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sharpely dkk., (1997) mengemukakan bahwa masalah emosional, perilaku, dan komunikatif dapat menjadikan beban berat dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua anak dengan GSA. Menguatkan argumen tersebut, penelitian Ludlow dkk., (2012) menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua dengan anak GSA lebih banyak pada permasalahan perilaku seperti tantrum, perilaku berulang, dan agresif. Tantangan lainnya dalam pengasuhan anak dengan GSA

adalah kesulitan regulasi diri pada anak dengan GSA sehingga anak memiliki emosi yang negatif (Tomanik dalam Pisula, 2011).

Beban berat yang dirasakan oleh orang tua dalam pengasuhannya ini dapat menimbulkan isu krisis yang terdiri dari *stress*, *multiple stressor*, merasa tidak tertolong, merasa tidak mampu memberikan pengasuhan dengan baik, dan kecemasan akan kematian yang berdampak pada kesehatan mental orang tua (Weiss dkk., 2014 dalam (Pratiwi & Suarya, 2018)). Sejalan dengan hal tersebut, (Watson dkk., 2013) juga menjelaskan bahwa menjadi orang tua dari anak dengan GSA merupakan pengalaman yang sarat akan stres. Stres dalam ranah pengasuhan ini disebut dengan *parenting stress*.

*Parenting stress* adalah ketika orang tua kehilangan kendali dan kebebasan akibat tanggung jawab finansial, energi, dan waktu yang dihabiskan dalam proses pengasuhan yang melebihi sumber daya yang dimiliki orang tua yang menyebabkan perasaan negatif dalam diri orang tua (Berry & Jones, 1995). Orang tua yang mengalami *parenting stress* akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberi kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, mereka juga akan bersikap kasar, kritis, serta kaku terhadap anaknya (Berry & Jones, 1995).

Berkaitan dengan *parenting stress*, penelitian Phelps dkk., (2009) membuktikan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan GSA memiliki tingkat stres pengasuhan yang tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Derguy, dkk., (2016) menunjukkan bahwa 70% orang tua dengan anak GSA memiliki tingkat stres pengasuhan yang tinggi. Penelitian Osborne (2007) juga mengemukakan bahwa tingkat stres yang dialami oleh orang tua dari anak dengan GSA sangat tinggi bila dibandingkan dengan orang tua dari anak yang mengalami hampir semua gangguan ataupun masalah kesehatan. Penelitian dari Phelps dkk., (2009) juga membuktikan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan ASD memiliki tingkat stres pengasuhan tertinggi dibandingkan dengan orang tua dengan anak yang memiliki gangguan *down syndrome*, *tourette syndrome*, dan *ADHD*.

Kondisi stres pengasuhan yang dialami orang tua dari anak dengan GSA di atas terlebih-lebih dirasakan oleh ibu, yang dalam kesehariannya seringkali dipandang bertanggung jawab atas perkembangan anak (Larasati dkk., 2021). Dalam hal ini dikarenakan ibu merupakan individu yang umumnya paling banyak berinteraksi dengan anak, baik dalam pengurusan rumah tangga dan pengasuhan anak, di mana hal tersebut berkaitan dengan tugas utama para ibu (Perry-Jenkins dkk., 1992). Ibu juga memiliki keterlibatan yang kuat pada aktivitas anak sehari-hari sehingga menjadikan ibu sebagai pengasuh utama anak serta alasan ibu menjadi penanggung jawab perkembangan anak (Indrasari & Affani, 2018). Peran ibu yang sedemikian dapat mengakibatkan kelelahan, yang berkorelasi kuat dengan depresi, kecemasan, dan stres, utamanya pada ibu yang memiliki anak dengan GSA yang bermasalah dalam perilakunya (Giallo dkk., 2013).

Berkaitan dengan stres pengasuhan yang dialami ibu, penelitian Seymour (2012) dalam Sari, 2019), menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan GSA memiliki level stres pengasuhan lebih tinggi dari kelompok ibu dengan gangguan lain pada anaknya secara signifikan. Penelitian Armajaya dkk., (2017) juga mengemukakan bahwa ibu akan mengalami stres ketika mengasuh dan mendidik anak dengan GSA.

Ibu akan dihadapkan pada stres yang lebih berat ketika anak dengan GSA menginjak usia sekolah, atau usia 5-12 tahun. Pada fase ini ibu akan dihadapkan pada kondisi yang lebih menantang dan akan merasakan beban yang lebih berat, di mana ibu akan dihadapkan pada tugas perkembangan anak dalam mempelajari kompetensi akademik dan sosial dasar yang dihargai oleh masyarakat (Coleman & Karraker, 2000). Kondisi ini membuat ibu yang memiliki anak dengan usia 5-12 tahun sedang berada

dalam posisi yang unik karena ibu harus membantu anak dalam menghadapi tantangan perkembangan, terutama dalam konteks sekolah (Coleman & Karraker, 2000). Posisi unik tersebut membuat ibu dengan anak GSA akan mengalami kesulitan yang lebih besar, di mana ibu harus membantu anak dalam proses perkembangannya, ibu juga harus menghadapi gejala autistik anak yang tentunya akan membuat proses pengasuhan menjadi lebih sulit (Widiastuti, 2014).

Perkembangan anak usia 5-12 tahun ini seringkali menjadi penentu karakteristik dominan pada saat anak dewasa. Pada fase ini anak akan mengalami berbagai macam pola perkembangan seperti intelektual, bahasa, emosi, sosial, moral, motorik, dan penghayatan keagamaan karena anak akan banyak bertemu dengan teman sebayanya yang memiliki berbagai macam karakteristik (Twistiandayani & Umah, 2019). Berbagai macam perkembangan ini dapat menjadi faktor pembentuk perkembangan karakteristik anak.

Pada kondisi anak dengan GSA yang mengalami kesulitan dalam hal komunikasi dan perilaku seperti tidak merespon saat diajak berinteraksi, terlambat berbicara atau tidak berbicara sama sekali, melakukan perilaku berulang dan minta terbatas, menghindari kontak mata dan tidak bersosialisasi, dapat menyebabkan anak tidak memperdulikan kondisi lingkungan sekitarnya, mereka anak memiliki dunianya sendiri di dalam pemikirannya sehingga mereka menarik diri dari interaksi sosial lingkungan sekitarnya (Mirza, 2009). Hal ini yang dapat menjadi tantangan bagi ibu untuk membantu anak dalam perkembangannya, di mana ibu juga akan mengalami tekanan dari luar saat menyesuaikan anak dengan kehidupan komunitas (Abidin, 2010).

Ketika ibu mengalami stres dalam pengasuhannya maka akan berdampak terhadap pengasuhan yang dilakukannya. Ibu yang mengalami stres pengasuhan akan membuat ibu berperilaku tidak sehat dan tidak positif seperti menelantarkan anaknya, bahkan dapat berperilaku kasar terhadap sang anak. Sikap ibu yang sedemikian anak memperparah keadaan anak dengan GSA. Stres pengasuhan tersebut juga akan menghambat pekerjaan sehari-hari serta menghambat pertumbuhan anak. Menurut Davis dan Carter (2015), mengemukakan bahwa orang tua, khususnya ibu harus mampu mengatasi stres dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya.

Berdasarkan penelitian Batool dan Khurshid (2015), menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang signifikan mempengaruhi stres pada orang tua dari anak dengan GSA yakni tingkat keparahan anak GSA dan *parenting self-efficacy* atau keyakinan orang tua dalam pengasuhan anak. *Parenting self-efficacy* merupakan hal yang penting bagi orang tua utamanya ibu yang memiliki anak kebutuhan khusus yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan perkembangan anak (Astriamitha, 2012). *Parenting self-efficacy* ini merupakan faktor eksternal yang dapat mendorong kreativitas dan ketekunan ibu dalam mengasuh anak dengan GSA serta dapat membantu mengurangi stres pengasuhan.

Menurut Coleman dan Karraker (2000), *parenting self-efficacy* merupakan estimasi terhadap kompetensi diri orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau sebagai persepsi orang tua pada kemampuannya dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu merupakan individu yang paling dekat dengan anaknya dalam hal ini adalah anak dengan GSA. Perilaku ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga apabila ibu stres karena banyaknya tantangan yang dihadapi selama pengasuhannya dapat berdampak terhadap bentuk pengasuhannya. Efikasi diri ibu dapat menjadi prediktor dalam pengasuhan dan menjadi kekuatan ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak dengan GSA usia 5-12 tahun. Hipotesis dalam penelitian

adalah H<sub>0</sub> : Tidak ada peran parenting self-efficacy terhadap parenting stres ibu dari anak dengan GSA usia 5-12 tahun dan H<sub>a</sub> : Terdapat peran parenting self-efficacy terhadap parenting stres ibu dari anak dengan GSA usia 5-12 tahun.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Tipe penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode pengambilan data survei yang berarti tidak terdapat manipulasi kondisi atau situasi pada penelitian tersebut, melainkan melibatkan subjek untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara atau mengisi kuesioner tertulis (Neuman, 2007).

### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu yang mengasuh dan memiliki anak dengan GSA usia 5-12 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability* lebih tepatnya *purposive sampling*. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah sebanyak 45 partisipan. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta membaca *informed consent* dan menyetujui hal-hal yang terdapat dalam *informed consent*.

### *Pengukuran*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *parenting self-efficacy* adalah *Self-Efficacy for Parenting Index* (SEPTI) milik Coleman dan Karraker (2000). Alat ukur ini terdiri dari 36 aitem yang mewakili lima dimensi antara lain: memberikan fasilitas pada anak untuk berprestasi (prestasi), memenuhi kebutuhan anak untuk rekreasi, dan bersosialisasi dengan teman sebaya (rekreasi), mengajarkan disiplin (disiplin), mendukung perkembangan emosi anak (*nurturance*), dan menjaga kesehatan anak (kesehatan). Skala SEPTI ini menggunakan skala likert dengan enam pilihan jawaban (1= sangat sesuai, 6= sangat tidak sesuai). Pada penelitian ini menggunakan skala SEPTI yang diadaptasi oleh Rahayu (2022). Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.826.

Pada variable parenting stress alat ukur yang digunakan adalah *Parental Stress Scale* (PSS) milik Berry dan Jones (1995). Alat ukur ini terdiri dari 18 aitem yang mewakili dimensi pleasure dan strain dengan tiap aitem diberikan 5 skala likert (1=sangat tidak setuju, 5= sangat setuju). Pada penelitian ini, skala PSS yang digunakan adalah skala yang digunakan dalam penelitian (Ratnasari, 2017). Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* yang menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.804.

Uji Asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-wilk* dan didapatkan nilai signifikansi 0,081 dimana nilai signifikansi tersebut menunjukkan lebih besar dari  $p > 0.05$  yang artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji linearitas didapatkan nilai koefisien p-value  $< .001$  dan nilai pearson's r sebesar 0,477 sehingga data bersifat linier. Pada residual plot juga ditemukan bahwa titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas atau data homokesdasitas. Sehingga, analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian dengan bantuan *Software Jamovi 1.6.9. for Windows*.

### HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan pada variabel *parenting self-efficacy* nilai *mean* yang dihasilkan sebesar 161 dan standar deviasi sebesar 16,3, menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi sehingga variabel *parenting self-efficacy* bersifat homogen. Selanjutnya, pada variabel *parenting stress* nilai *mean* yakni 37,8, dan standar deviasi sebesar 8,21 menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi sehingga variabel *parenting stress* bersifat homogen.

Dalam Penelitian ini, uji analisis yang digunakan adalah uji regresi sederhana untuk mengetahui peran variabel x terhadap variabel y. Berikut Analisis regresi yang dilakukan:

**Tabel 1. Analisis Regresi Sederhana**

Model Fit Measures		
Model	R	R <sup>2</sup>
1	0.477	0.227

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat koefisien korelasi sebesar 0,477 dimana hal ini berarti terjadi signifikansi. Selanjutnya, berdasarkan R<sup>2</sup> dapat diketahui bahwa sebesar 22,7% variable X atau *parenting self-efficacy* berperan terhadap variabel Y atau *parenting stres*.

**Tabel 2. Persamaan Regresi**

Model Coefficients-PSS_Total				
Predictor	Estimate	SE	t	P
Intercept	76.570	10.9602	6.99	< .001
SEPTI_Total	-0.240	0.0675	-3.56	< .001

Berdasarkan tabel diatas dapat dihitung persamaan regresi yang terjadi, dimana:

$$Y = a + bx_1$$

$$Y = 76,57 + (-0,240)$$

$$Y = 17,33$$

Keterangan :

$Y$  = *Dependent Variable (Parenting Stress)*

$a$  = Konstan

$b$  = Koefisien regresi untuk masing-masing X

### X1 = Parenting Self-Efficacy

Berdasarkan rumus persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika terdapat penambahan X sebesar 1 maka terjadi penurunan Y sebesar 0,240 yang artinya semakin besar X maka Y semakin kecil.

Dalam penelitian ini, berarti semakin tinggi tingkat *parenting self efficacy* maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak dengan GSA usia 5-12 tahun.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu dengan anak GSA usia 5-12 tahun. Berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa *parenting self-efficacy* dapat memengaruhi *parenting stress* pada ibu yang memiliki dan mengasuh anak dengan GSA Usia 5-12 tahun. Di mana, semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dirasakan oleh ibu.

Kepercayaan ibu dalam memenuhi tuntutan pengasuhan atau yang dapat diasosiasikan sebagai *parenting self-efficacy* yang dimiliki ibu dalam melaksanakan segala tuntutan *parenting* diyakini dapat mereduksi tingkat *parenting stress* (Bloomfield & Kendall, 2012). *Parenting self-efficacy* memiliki peran yang signifikan dalam praktik pengasuhan, di mana orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki minat, ketertarikan, serta komitmen ketika menjalankan tugas-tugas yang harus dipenuhi dalam praktik *parenting* (Bloomfield & Kendall, 2012). Selain itu, mereka juga mampu menghadapi tantangan dan *stressor* didalam praktik *parenting* secara efektif. Hal ini dapat juga dapat dijelaskan karena *self-efficacy* dapat mempengaruhi individu untuk menghadapi tantangan atau kesulitan dan memiliki pengaruh yang positif atau negatif dalam tumbuh kembang anak (MacInness, 2006). Oleh sebab itu, *self-efficacy* yang dimiliki oleh orang tua secara efektif mempengaruhi tingkat stres yang dialami oleh orang tua dalam proses pengasuhan yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, tingkat *parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh ibu berpengaruh terhadap tingkat stres yang dirasakannya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam penelitian ini sebesar 22,7% *parenting self-efficacy* yang dimiliki ibu berpengaruh terhadap tingkat stres yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan GSA usia 5-12 tahun.

Penelitian Hartini (2019) mengemukakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan faktor internal yang dapat berperan dalam menurunkan stres pengasuhan. Ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki minat yang tinggi dalam melakukan pembimbingan, perawatan, pengasuhan, mentoleransi tantangan yang muncul, serta memiliki persepsi diri yang positif mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menangani *stressor*. *Parenting self-efficacy* berkorelasi negatif dengan perasaan terbebani oleh tugas pengasuhan. Selain itu, penelitian Ekaningtyas (2019) juga mengemukakan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi dapat berperan mengatasi *parenting stress*.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh penelitian MacInness (2006) bahwa, rendahnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua berdampak negatif pada *parenting* diantaranya stres, depresi, perasaan negatif, menarik diri dari situasi yang melelahkan serta kurang peka terhadap perilaku anak yang sulit. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin rendah stres pengasuhan yang dirasakan. Pada anak dengan GSA diketahui mengalami hambatan dalam bidang komunikasi, pola berulang, perilaku, dan minat yang

terbatas. Apabila orang tua kurang peka terhadap kebutuhan anak maka orang tua akan kesulitan untuk mengoptimalkan pertumbuhan sang anak.

*Parenting self-efficacy* merupakan sumberdaya yang dapat dimiliki orang tua untuk mengatasi stres karena *parenting self-efficacy* dapat mengontrol atas ancaman dan tuntutan yang berlebihan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini menerima  $H_a$  yang menunjukkan bahwa terdapat peran *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* ibu dengan anak GSA Usia 5-12 tahun.

### SIMPULAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peran *parenting self-efficacy* dalam mempengaruhi *parenting stress* yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan GSA usia 5-12 tahun. Sebesar 22,7% *parenting self-efficacy* dapat memengaruhi *parenting stress* yang dirasakan oleh ibu dari anak dengan GSA usia 5-12 tahun. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting self-efficacy* yang dimiliki oleh ibu dengan anak GSA usia 5-12 tahun maka semakin rendah juga tingkat stres pengasuhan yang akan dialaminya.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Maka dari itu, terdapat beberapa saran dari penulis untuk dapat diperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada pada penelitian ini. Berikut beberapa saran yang diberikan: Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan konstruk dengan mengeksplorasi data demografis subjek penelitian yang lebih mendalam. Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *parenting stress* yang dialami oleh ibu yang memiliki anak dengan GSA.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

,

“Agnetha Yusianti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”

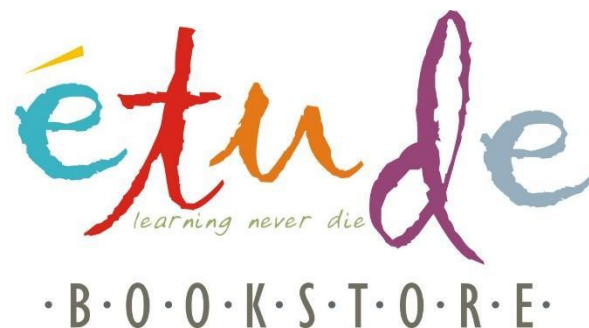


**PUSTAKA ACUAN**

- Association, American Psychiatric. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders. American Psychiatric Publishing.
- Astriamitha. (2012). Hubungan antara parenting stress dan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang usia kanak-kanak madya. Skripsi Fakultas Psikologi UI. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20354966-S-Astriamitha.pdf>
- Batool, & Khurshid. (2015). Factors associated with stress among parents of children with autism. *National Library of Medicine*.
- Berry, JD, & Jones, W,H, (1995) The parental stress scale : initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12, 463 – 472.
- Bloomfield, L., & Kendall, S. (2012). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*, 13(4), 364–372. <https://doi.org/10.1017/S1463423612000060>
- CDC (2018). Data & statistik gangguan spektrum autisme. centers for disease control and prevention. <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>- Diakses Oktober 2022
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman ibu merawat anak usia sekolah dengan autisme. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94–100. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.545>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 49(1), 13–24.
- Derguy, C., Bailara, K. M., & Bouvard, G. M. S. R. M. (2016). The need for an ecological approach to parental stress in autism spectrum disorders : the combined role of individual and environmental factors. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2719->
- Ekaningtyas, N. I. (2019). Parenting education guna meningkatkan parenting self-efficacy pada orang tua dari anak dengan gangguan autisme. *jurnal pendidikan anak usia dini*, 30-39.
- Gustiyanthi, H., & Handayani, M. M. (2017). Hubungan antara parenting self-efficacy dengan parenting stress pada ibu yang memiliki anak dengan intellectual disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 51–60. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Hartini, N. (2019, Oktober 3). *Unair News*. Retrieved from Unair News: <https://news.unair.ac.id/2019/10/03/parenting-self-efficacy-berperan-turunkan-stres->
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran persepsi keterlibatan orang-tua dan strategi pengasuhan terhadap parenting self-efficacy. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 74–85.
- Kemendes RI. (2020, April 2). <http://p2p.kemkes.go.id/hari-peduli-autisme-sedunia-pentingnya-pondampingan-dan-edukasi-bagi-anak-gangguan-spektrum-autisme-ditengah-pandemi-covid>.

- Kurniawan, W. (2019). Pengaruh terapi sensori integrasi pada anak autis yang mengalami gangguan sensori di pusat layanan autis provinsi bangka belitung. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 96–110. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.786>
- Larasati, N. A., Qodariah, L., & Joefiani, P. (2021). Studi deskriptif mengenai parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26717>.
- Ludlow, A., Skelly, C., & Rohleder, P. (2012). Challenges faced by parents of children diagnosed with autism spectrum disorder. *Journal of Health Psychology*, 17(5), 702–711. <https://doi.org/10.1177/1359105311422955>.
- MacInnes, L.K. (2006). Parenting self-efficacy and stress in mother and fathers of children with down syndrome. Thesis. Simon Fraser University.
- MCDonnell, C. G., Boan, A. D., Bradley, C. C., Seay, K. D., Charles, J. M., & Carpenter, L. A. (2019). Child maltreatment in autism spectrum disorder and intellectual disability: results from a population-based sample. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 60(5), 576–584.
- Mirza, M. (2009). Mendidik anak autis dan gangguan mental lainnya menuju anak sehat dan cerdas. Yogyakarta: Kata Hati.
- Neuman, W. L. (2007). Basic of social research: qualitative and quantitative approaches (2nd ed.). Boston: Pearson Education, Inc
- Phelps, K. W., McCammon, S. L., Wuensch, K. L., & Golden, J. A. (2009). Enrichment, stress, and growth from parenting an individual with an autism spectrum disorder. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 34(2), 133–141. <https://doi.org/10.1080/13668250902845236>
- Pisula, E. (2011). Parenting stress in mothers and fathers of children with autism spectrum disorders. Dalam M.-R. Mohammadi (Ed.), *A Comprehensive Book on Autism Spectrum Disorders*. InTech. <https://doi.org/10.5772/18507>.
- Pratiwi, P. I., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Dinamika harapan ibu tunggal yang memiliki anak dengan gangguan autisme pada fase dewasa awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 159–166.
- Rahayu, K. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan parenting self-efficacy ibu dari anak dengan gangguan spektrum autisme. *BRPKM*, 1-8.
- Ranuh, Soetjningsih, & IGN, Gde. (2014). Tumbuh kembang anak. *Jakarta: EGC*.
- Ratnasari, K. A. (2017). Hubungan parenting stress, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.91>
- Sari, A. F. (2019). Dinamika stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. *Skripsi*, 4.
- Singgih, Edi Pramono. (2015). *Rekayasa arsitektural ruang mandiri bagi anak autisme di tengah keluarga dari strata sosial ekonomi menengah ke bawah*. 1st ed. Surakarta: UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press.

- Soetjningsih, dkk. (2015). Pedoman pelatihan deteksi dini dan diagnosis gangguan spektrum autisme (gsa). Denpasar: SMF Ilmu Kesehatan Anak FK UNUD.
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). Terapi wicara dan social stories pada interaksi sosial anak autis. Surabaya: UMSurabaya Publishing
- Osborne, L. A., McHugh, L., Saunders, J., & Reed, P. (2007). Parenting stress reduces the effectiveness of early teaching interventions for autistic spectrum disorders. *J Autism Dev Disord*, 38, 1092-1103.
- Walenski, M., Tager-Flusberg, H., & Ullman, M. (2006). Language in autism. Dalam *Understanding Autism: From Basic Neuroscience to Treatment* (hlm. 175-204). <https://doi.org/10.1201/9781420004205.ch9>
- Widiastuti, D. (2014). Perilaku anak berkebutuhan khusus gangguan autisme di SLB Negeri Semarang tahun 2014. *BELIA*, 72-78.



Contoh Gambar 1. Logo ETUDE